



Penerapan Pembelajaran Calistung Pada Anak-Anak di Desa Simanungkalit

Desmawati Gulo¹, Debora Sinaga², Helena Munthe³

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email Korespondensi : desmagulo18@gmail.com deborasinaga1999@gmail.com helenamunthe96@gmail.com

Article History:

Received: 15 Mei 2024

Revised: 20 Juni 2024

Accepted: 15 Juli 2024

Published: 17 Juli 2024

Keywords: Calistung, Elementary School, Early Childhood Education, School Entrance Exam

Abstract. Calistung learning is part of the Early Childhood Education (PAUD) Curriculum. Basically, Khalistan learning focuses on teaching reading, writing and arithmetic skills. This is stated in Appendix I to the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia (Permen) No. 137, Content Standards for Developmental Achievement Levels for Children 4-5 Years and 5-6 Years (STPPA). 2014. This introduction aims to prepare children to continue to the next level of education, namely basic education. However, the ideal Calistung PAUD learning model is still a serious problem in a broader context, especially when combined with the possibility of further SD/MI entrance exams in the form of the Calistung test. Many elementary schools/MIs hold Calistung entrance exams as a prerequisite for accepting new students according to standards

Abstrak

Pembelajaran Calistung merupakan bagian dari Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada dasarnya pembelajaran Khalistan menitikberatkan pada pengajaran keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini tertuang dalam Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permen) No. 137, Standar Isi Tingkat Prestasi Perkembangan Anak 4-5 Tahun dan 5-6 Tahun (STPPA). 2014. Pengenalan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan dasar. Namun model pembelajaran PAUD Calistung yang ideal masih menjadi permasalahan serius dalam konteks yang lebih luas, apalagi bila dipadukan dengan kemungkinan ujian masuk SD/MI lebih lanjut dalam bentuk tes Calistung. Banyak SD/MI yang menyelenggarakan ujian masuk Calistung sebagai prasyarat penerimaan siswa baru sesuai standar.

Kata kunci : Calistung, Sekolah Dasar, Pendidikan Anak Usia Dini, Ujian Masuk Sekolah

1. PENDAHULUAN

Simanungkalit adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa ini berada di Kecamatan Sipoholon yang terdiri dari tiga dusun yaitu:

Dusun I

Dusun II

Dusun III

Desa berbatasan dengan sebelah Utara Desa Hutaraja Sebelah Selatan berbatasan dengan Pagarsinondi Sebelah Timur Berbatasan dengan dengan desa Tapian Nauli Sosor Silintong Sebelah Barat Berbatasan Tapian Nauli Penduduk desa rata-rata mata pencaharian dari pertanian Cabe, jeruk dan tanaman palawija.

Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangannya serta agar dapat berprestasi baik lahir dan batin, yang biasanya dilaksanakan melalui rangsangan pendidikan. Anak-anak siap untuk pendidikan lebih lanjut.

Departemen Pendidikan Nasional (2003) menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu proses pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang memberikan insentif pendidikan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang jasmani dan rohani. Ini akan mempersiapkan Anda untuk studi selanjutnya untuk memulai pendidikan Anda di masa depan.

Penelitian menemukan bahwa banyak sekolah yang tidak menerapkan callistung sejak dini, namun menurut Amir (2019) pembelajaran alfabet penting sebagai langkah awal dalam pembelajaran berkomunikasi dan membaca. Mengetahui jenis-jenis huruf alfabet merupakan keterampilan penting yang perlu dipelajari anak pada tahap awal pembelajaran.

Mengenali huruf-huruf abjad dimulai dengan memahami nama masing-masing abjad, kemudian bentuk huruf besar dan kecil, urutan acak huruf, dan bunyi setiap huruf abjad. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena itu, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya untuk anak-anak yang baru mengenal huruf.

Maurina, 2018 menjelaskan bahwa keterampilan merupakan sarana mencatat informasi secara tertulis. Keterampilan ini disebut keterampilan bahasa reseptif. Disebut reseptif karena melalui membaca seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, pengetahuan dan pengalaman baru.

Nasir (2018) menjelaskan pembelajaran calistung menjadi benchmark bagi sekolah dasar/MI di Indonesia. Calon siswa yang mahir calistung, membaca, menulis dan berhitung akan diberikan kesempatan untuk bersekolah di sekolah dasar/MI pilihannya. Oleh karena itu, beberapa taman kanak-kanak memasukkan senam ke dalam kurikulumnya sejak usia dini.

Membaca dan menulis bagi anak-anak akan mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya dan dengan berhitung anak-anak akan lebih mampu mengembangkan aspek logika berpikir, terutama memaksimalkan fungsi belahan otak kirinya.

Saat ini di Dusun I Desa Simanungkalit, anak-anak yang sudah duduk dibangku SD/MI masih sangat susah mengenal huruf dan membaca, hal ini ada beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua yang mengakibatkan anaknya tidak adanya keinginan anak belajar dengan orangtuanya.

Karena pentingnya membaca dan mengenal huruf dan angka bagi anak, banyak orang tua yang memaksakan anaknya untuk belajar, tanpa memperhatikan proses belajar seperti apa yang diinginkan anak. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menerapkan pembelajaran Khalistan untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik minat anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi literatur. Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan yang meliputi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, pengelolaan bahan penelitian, dan lain-lain. Wawancara dilakukan terhadap orang tua anak di desa Simanungkalit Dusun I, dan datanya dianalisis menggunakan penelitian deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Calistung adalah singkatan dari membaca, menulis, dan berhitung. Calistung menjadi dasar pengenalan angka dan huruf oleh manusia. Banyak ahli mengatakan mengacu pada proofreading yang dimaksudkan untuk memfasilitasi komunikasi lisan, tertulis, dan numerik. Masih terdapat kelebihan dan kekurangan membaca, menulis, dan matematika pada pendidikan anak usia dini, dan masing-masing mempunyai alasan yang kuat.

Piaget mengungkapkan bahwa pihaknya khawatir mengajarkan Khalistan kepada anak-anak di bawah usia tujuh tahun, karena dapat menyebabkan kesusahan pada anak-anak. Faktanya, di , tidak masalah diperbolehkan atau tidaknya calistung pada anak usia dini. Yang terpenting, jenis kelahirannya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Melalui membaca dan menulis, anak mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya melalui tulisan dan membaca. Di sisi lain, berhitung memungkinkan anak mengembangkan pola berpikirnya dengan lebih baik, khususnya aspek , dengan memanfaatkan sepenuhnya fungsi otak kirinya (Hidayat. 2016).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Nomor menjelaskan bahwa bagi anak usia 4 sampai dengan 5 tahun, pengenalan simbol merupakan salah satu indikator perkembangan kemampuan literasi (huruf dan angka) yang harus diperoleh. Membuat coretan bermakna pada hewan dan benda di lingkungan sekitar, atau meniru (menulis atau mengucapkan) huruf A-Z.

Pemahaman membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan persoalan yang mendapat perhatian besar dalam kehidupan manusia. Perhatian tersebut berakar pada kesadaran akan pentingnya makna, nilai, dan fungsi membaca dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembacaan mempunyai arti yang berbeda-beda (Harianto, 2020: 1-8). Calistung adalah metode dasar yang dapat digunakan orang tua untuk pembelajaran tambahan sepulang sekolah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Dusun I Desa Simanungkalit, berupa tes perkembangan awal anak-anak, anak sudah mengetahui huruf-huruf, namun ia belum dapat menyusunnya menjadi kata-kata, dan ketika menghitung, ia hanya mengetahui perhitungan sederhana. perhitungan kurang dari 20, dan 7 sisanya adalah . Anak-anak hanya mengetahui susunan huruf, tetapi tidak memahami bentuk huruf yang diacu, dan juga dapat menggabungkan huruf-huruf menjadi kata, dan jika dihitung sama persis.

Orang tua dari anak-anak ini juga membuat pernyataan serupa mengenai keterlambatan anak-anak mereka dalam pengenalan huruf, pemahaman membaca, dan matematika. Hal ini disebabkan karena anak-anak tersebut kurang berminat dalam belajar, khususnya dalam belajar membaca. Orang tua mereka dan kakaknya memberi mereka sesuatu. Anak beranggapan bahwa orang tua atau kakaknya akan membantu mereka menulis tugas

sekolah ketika mereka belum memahaminya, dan mereka memandang pembelajaran yang diajarkan orang tua dan kakak mereka sebagai hal yang sepele. Karena anak-anak berpikir seperti itu. Itu adalah hal-hal sepele. Menurut saya keluarga bukan yang paling cocok.

Peran orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak, namun nyatanya anak menjadi malas jika diajar oleh orang tua dan kakaknya, namun anak cepat menjadi malas jika diajari oleh orang tua dan kakaknya. Menerapkan dapat menghambat pembelajaran. Calistung adalah metode dasar yang ditujukan untuk mengajar anak-anak, karena merupakan keterampilan pertama membaca dan menulis.

Keterampilan Membaca Pemula didasarkan pada Keterampilan Membaca Tingkat Pemula, atau keterampilan membaca dan menulis. Literasi berarti mampu menerjemahkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna dan melafalkannya. Pada tahap ini, anak mungkin mengucapkan huruf yang dibacanya tanpa memahami arti dari simbol bunyi tersebut.

Kemampuan literasi ini dikembangkan dan ditingkatkan lebih lanjut hingga mampu membaca pada tingkat lanjut, yakni kemampuan berwacana. Kemampuan berwacana mengacu pada kemampuan membaca secara nyata simbol-simbol tertulis dengan mengubahnya menjadi bunyi semantik dengan pemahaman terhadap makna simbol-simbol tersebut.

Dengan dibekali keterampilan wacana tersebut, anak dapat memahami beragam informasi dan pengetahuan dari media cetak berbeda yang dapat mereka akses (Kuntarto, 2013). Hal yang sama dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan contoh kalimat yang akan mereka tulis.

Mengenai aritmatika, Anda dapat memperhatikan konsep operasi aritmatika dasar. Konsep dasar aritmatika meliputi konsep-konsep yang mendasari operasi aritmatika dasar seperti penjumlahan (penjumlahan), pengurangan, perkalian, dan pembagian. Untuk menguasai apa yang diajarkan, Anda harus memulai dengan penjumlahan, kemudian melanjutkan ke pengurangan, perkalian, dan terakhir pembagian.

Dalam konsep ini, konsep menjadi dasar penghitungan. Kesimpulan Huruf-huruf penting dalam alfabet dipelajari sebagai langkah awal dalam mempelajari cara belajar.

4. KESIMPULAN

Mempelajari huruf-huruf alfabet merupakan langkah awal yang penting dalam belajar berkomunikasi dan membaca. Karena pentingnya anak membaca dan mengenal huruf dan angka, banyak orang tua yang memaksakan anaknya belajar tanpa memperhatikan proses belajar sesuai keinginan anak. Metode pembelajaran Calistung merupakan alat untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dengan kata lain, merupakan alat untuk bahan ajar dan membantu siswa memahami membaca, menulis, dan berhitung. Melalui membaca dan menulis, anak mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya melalui tulisan dan membaca. Mengingat pentingnya kalibrasi, maka proses pembelajaran tidak serta merta harus diserahkan hanya kepada guru sekolah. Peran orang tua di rumah sangat penting agar anak berhasil dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Nasir, A. (2018). Polemik calistung untuk anak usia dini (Telaah konsep development appropriate practice). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 325.

Maurina, M., Desriandi, & Akhriadi. (2018). Panduan pendidikan alternatif kanak-kanak Talang Mamak. Panduan Seri 2. Perkumpulan Alam Sumatera (PASA).

Hidyat, T., & Qudsiyah, K. (2016). Belajar calistung di dusun Krajan desa Klesem. *J-S-E: Journal of Social Empowerment*, 1(1), 47-55.